

Original Research Paper

## Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Keterampilan Berpikir Kreatif Bagi Guru SD di Kota Ambon

Marleny Leasa<sup>1</sup>, Johanes Pelamonia<sup>1</sup>, Melvie Talakua<sup>1</sup>, John Rafafy Batlolona<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura. Jl. Ir. M. Putuhena Kampus Poka Ambon, 97233, Maluku Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura. Jl. Ir. M. Putuhena Kampus Poka Ambon, 97233, Maluku Indonesia

DOI : <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v6i1.3631>

Sitasi: Leasa, M., Pelamonia, J., Talakua, M., & Batlolona, J. R. (2023). Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Keterampilan Berpikir Kreatif Bagi Guru SD di Kota Ambon. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 6(1)

### Article history

Received: 05 Februari 2023

Revised: 24 Maret 2023

Accepted: 25 Maret 2023

### \*Corresponding Author:

Marleny Leasa, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Indonesia

Email:

[marlenyleasa3@gmail.com](mailto:marlenyleasa3@gmail.com)

**Abstract:** Program pengabdian kepada masyarakat ini memiliki tujuan utama untuk menghasilkan produk berupa perangkat dan instrumen evaluasi berorientasi keterampilan berpikir kreatif. Selama ini guru sulit memberdayakan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa karena desain dan pola pembelajarannya masih tradisional berbasis pencapaian kognitif tingkat rendah. Pada sisi lain, guru terbatas dalam mengikuti berbagai kegiatan yang menunjang peningkatan kinerja dan profesinya termasuk informasi tentang kompetensi dan keterampilan dalam membelajarkan siswa sesuai dengan kebutuhan zaman. Kegiatan ini juga bertujuan menumbuhkan dan melatih keterampilan berpikir kreatif siswa SD. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah ceramah dan workshop, yang melibatkan tim sebagai narasumber. Ceramah terkait dengan konten pelatihan berupa prinsip desain perangkat pembelajaran. Konten dan prosedur ini dilakukan untuk mentransmisikan pengetahuan atau wawasan peserta sebelum dilatih, sedangkan workshop bertujuan untuk melatih keterampilan peserta untuk mengembangkan perangkat pembelajaran berorientasi keterampilan berpikir kreatif. Hasil pretes dan postes yang dicapai oleh peserta menunjukkan adanya peningkatan keterampilan peserta dalam mendesain perangkat pembelajaran dan evaluasi pembelajaran sebesar 39,2%.

**Keywords:** Guru Profesional; Penyusunan Perangkat Pembelajaran; Keterampilan Berpikir Kreatif; Guru SD di Kota Ambon

## Pendahuluan

Guru sebagai pendidik profesional merupakan salah satu faktor penting dalam pendidikan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru sangat menentukan kualitas pendidikan, utamanya pembelajaran (Kane & Francis, 2013; Casey & DiCarlo, 2018). Apa yang guru ketahui merupakan kunci untuk melakukan sesuatu, karena guru tidak mungkin melakukan apa yang tidak diketahuinya (Rowan et al., 2019).

Persoalan kualitas guru merupakan salah satu kunci kemajuan dan keberhasilan pendidikan (Zongozzi, 2022). Apalagi tantangan pendidikan dewasa ini sangat berbeda signifikan dengan pendidikan pada tahun-tahun silam di era abad 19 dan 20 (Simpson, 1986; Mazwi, 2019). Bagaimana guru menyiapkan diri dan menyikapi berbagai perubahan dalam pembelajaran yang signifikan sesuai kemajuan pendidikan kekinian sangat menentukan eksistensi dan kualitas pendidikan (Muskitta et al., 2023).

Mengajar itu sesuatu yang menantang di semua tahap karir guru. Pendidikan guru mungkin tidak mengurangi pengalaman guru akan tantangan

karena tuntutan yang selalu berubah dalam situasi pengajaran tertentu. Namun, pendidikan guru dapat berkontribusi untuk memulai pemahaman guru tentang tantangan yang mereka hadapi sebagai dinamika proses dalam menanggapi tuntutan dalam lingkungan yang berubah dan dengan cara yang tepat (Florian & Camedda, 2020). Dengan cara ini, pendidikan guru dapat membangun kompetensi individu, penyangga kehilangan energi dan membantu untuk mempertahankan kinerja guru yang berkelanjutan (Crawford et al., 2019). Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan kompetensi profesional yang baru dengan menggunakan sumber daya pribadi yang terbaik dan handal untuk memenuhi tantangan perubahan lingkungan dalam pembelajaran (Day & Gu, 2007). Untuk melanjutkan tugas-tugas profesionalismenya secara lebih baik, guru perlu untuk menjaga keseimbangan yang sehat antara rasa kompetensi dan intensitas tantangan.

Keseimbangan tersebut ini dapat bervariasi pada berbagai tahap pengembangan karir guru. Guru menyandang tanggung jawab profesional yang berkaitan dengan 4 hal sebagai berikut: (1) perannya sebagai guru, (2) kapasitas untuk mengajar dan memenuhi kebutuhan siswa. kebutuhan belajar tertentu, (3) mengelola kelas secara efektif, dan (4) bekerja sama dengan profesional lain di sekolah (Keller-Schneider et al., 2020). Oleh karena itu guru senantiasa dituntut untuk membangun kompetensinya dalam rangka menghadapi berbagai tantangan pendidikan dan pembelajaran dari masa ke masa.

Hasil penelitian Häkkinen et al. (2020) bahwa guru-guru pada era abad 21 membutuhkan berbagai kompetensi strategis untuk mendukung pembelajaran saat ini. Hasil penelitian tersebut juga melaporkan bahwa guru-guru di Finlandia memiliki kompetensi kolaborasi yang sangat tinggi, sedangkan kompetensi koneksi global dinilai masih di bawah. Guru masa kini perlu dibekali dalam beberapa aspek. Aspek tersebut adalah 1) perlu adanya pelatihan/kursus untuk mendukung implementasi pembelajaran kolaboratif dan interaktif dengan kualitas tinggi, 2) guru memerlukan berbagai dukungan yang memadai secara fisik maupun non fisik, 3) penguasaan kompetensi abad ke-21 yang terkait metode pedagogis tertentu yang digunakan oleh pendidik/guru, dan 4) cara mengintegrasikan teori

dan praktik dapat memberikan kontribusi yang kuat untuk pengembangan siswa kompetensi abad 21.

Salah satu kompetensi abad 21 yang diperlukan oleh siswa adalah keterampilan berpikir kreatif (Batlolona et al., 2019; Leasa et al., 2021). Keterampilan tersebut disebut sebagai salah satu dari keterampilan hidup yang paling penting dalam perubahan dunia yang cepat ini (Gurak-Ozdemir et al., 2019). Keterampilan berpikir kreatif membekali kemampuan untuk melihat sesuatu dari perspektif baru, menghasilkan *novelty* atau kebaruan dan ide-ide yang bermanfaat, mampu mengajukan berbagai pertanyaan, dan memunculkan berbagai solusi atas masalah yang kompleks. Keterampilan tersebut diperlukan untuk memecahkan berbagai masalah dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik. Bahkan dalam bidang ekonomi di abad 21 ini, kreativitas dan keterampilan berpikir kreatif secara konsisten merupakan keterampilan kerja teratas (Puccio, 2017). Menanggapi kebutuhan yang berkembang dari abad kedua puluh satu, taksonomi Bloom tentang hasil belajar direvisi untuk menyoroti fakta bahwa mencipta (*created*) adalah kognisi bentuk tertinggi yang dapat dicapai manusia (Krathwohl, 2009).

Seiring dengan dinamika dan tantangan pembelajaran tersebut, maka penting bagi guru mengembangkan pembelajaran yang memberdayakan keterampilan berpikir kreatif siswa sekolah dasar (SD) (Leasa, Fenanlampir, et al., 2021). Guru secara personal maupun komunal memiliki tanggung jawab untuk kepentingan dimaksud. Jika tidak demikian, maka guru akan sulit mengembangkan pembelajaran yang membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kreatif (Malkoç, 2015). Mekanisme tersebut mungkin dapat dianggap sepele bagi mereka yang kurang menyadari atau tidak merasakan tingginya kompetensi dan tantangan pembelajaran saat ini. Namun bagi guru yang bercita-cita luhur untuk memajukan pembelajarannya demi masa depan siswa, menyadari bahwa hal tersebut merupakan kebutuhan esensial guru. Tanggung jawab personal membantu guru untuk selalu mengingatkan diri untuk berpacu dalam mengembangkan pembelajarannya, sedangkan tanggung jawab komunal diupayakan untuk membina kerjasama serta kolaborasi sesama guru, sehingga saling mendorong dan mengkonstruksikan pembelajaran secara kompak dalam satu lembaga. Hal ini

dipandang penting untuk memajukan pembelajaran secara berkualitas secara bersama-sama, sehingga terjadi kesetaraan kompetensi guru dalam melakukan pembelajaran berkualitas (Leasa et al., 2023).

Fakta di sejumlah SD di Kota Ambon menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menerjemahkan dan mengimplementasikan keterampilan berpikir kreatif (KBK) dalam pembelajaran bagi siswa (Leasa et al., 2016). Apalagi dalam kondisi pandemi-Covid 19, umumnya pembelajaran dilakukan sekedarnya saja, yang penting siswa belajar tak peduli berapa durasi waktu mengajar yang dialokasikan guru, termasuk bagaimana isi/content pembelajaran yang relevan dengan kepentingan memberdayakan KBK tersebut (Leasa et al., 2016). Secara nyata, dalam kondisi ini siswa mengalami kehilangan belajar yang cukup banyak, sehingga kemajuan belajarnya pun tidak signifikan dibandingkan kondisi sebelum pandemi ini (Simal et al., 2022). Fakta lain menunjukkan bahwa desain dan implementasi pembelajaran di SD terutama di SD Negeri 71 dan 78 Ambon yang kurang memberi ruang bagi pemberdayaan KBK itu bahkan hampir tidak ada. Bisa dibayangkan, bagaimana nasib siswa-siswa ini di masa depan? Bagaimana jika kondisi yang sama juga terjadi pada jenjang pendidikan selanjutnya? Betapa mengerikan kondisi pendidikan di wilayah ini. Oleh karena itu sangat penting guru diberikan *trigger* atau rangsangan untuk meletakkan kembali tanggung jawab profesional ini secara benar. Kesadaran ini diharapkan dapat membantu guru dalam bertindak dan mempraktikkan pembelajaran yang mendukung KBK di kalangan siswa SD.

Berdasarkan latar belakang tersebut, diperlukan suatu kegiatan yang dapat memfasilitasi guru dalam mengembangkan kemampuan pedagogiknya. Kegiatan tersebut adalah penyusunan perangkat pembelajaran berbasis KBK bagi guru di SD Negeri 71 dan 78 Ambon. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka pengembangan perangkat, media, dan instrumen pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir kreatif sebagai level kognisi tertinggi dan merupakan aset kehidupan bagi siswa-siswa di masa mendatang. Diharapkan melalui kegiatan ini pengetahuan dan keterampilan guru-guru SD sekolah tersebut dalam mendesain perangkat, media, dan instrumen pembelajaran serta praktik

pembelajaran yang berguna bagi pemberdayaan KBK menjadi lebih bermutu.

## Metode

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan selama 3 kali pertemuan selama 3 minggu dengan 20 orang guru di kompleks SD Negeri 71 dan 78. Itu artinya dalam 1 minggu hanya ada 1 hari dilaksanakan PKM yakni pada tanggal 10, 17, dan 24 September 2022.

Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah ceramah dan workshop yang semuanya difokuskan pada KBK. Ceramah berupa penyampaian informasi tentang keterampilan berpikir kreatif serta implementasinya dalam pembelajaran di SD. Selain itu terkait juga dengan cara atau prosedur pengembangan perangkat pembelajaran yang mengacu pada KBK misalnya dengan menggunakan pendekatan, strategi atau model pembelajaran tertentu serta tentang evaluasi KBK.

Pada pertemuan pertama diawali dengan pretes. Selanjutnya, tim memberikan materi tentang pemikiran berpikir kreatif, pengembangan perangkat pembelajaran yang berorientasi pada KBK. Setelah itu dilakukan pengelompokan guru berdasarkan tingkatan kelas tinggi dan rendah serta sekolah asal untuk melakukan proyek pengembangan perangkat pembelajaran sesuai dengan kepentingan PKM. Pada pertemuan kedua, dilakukan penyampaian materi berikut berupa pengembangan instrumen tes KBK. Pada kegiatan di hari kedua ini, peserta bekerja sesuai dengan kelompok yang sebelumnya. Kegiatan dilanjutkan dengan presentasi, diskusi, serta tanya jawab terkait proyek pengembangan perangkat pembelajaran dan instrumen tes KBK.

Pada pertemuan ketiga, kegiatan yang dilakukan adalah praktik pembelajaran di kelas masing-masing menggunakan perangkat hasil pengembangan. Kegiatan diakhiri dengan pelaksanaan posttes terhadap seluruh peserta.

## Hasil dan Pembahasan

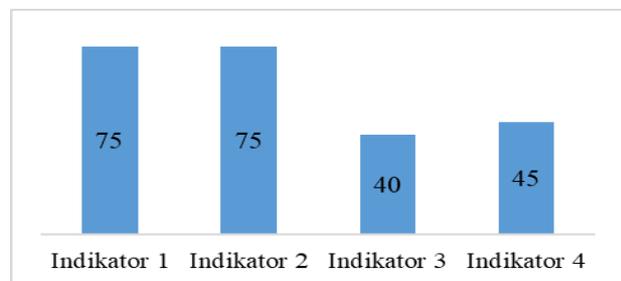
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan secara luring pada kompleks Air Putri yakni SD Negeri 71 dan 78 Ambon. Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh ketua K3S di gugus ini yakni Dra. H. Likumahwa, M.Pd. Dalam sambutannya disampaikan bahwa kegiatan PKM ini sangat penting dalam rangka mendiseminasikan, menginformasikan, dan membagikan hasil-hasil penelitian dosen FKIP Unpatti kepada lembaga pendidikan, termasuk kepada mereka. Kedua sekolah termasuk sekolah mitra FKIP unpatti yang selalu dilibatkan dalam pembentukan dan pengembangan mahasiswa bahkan lulusan Unpatti, termasuk juga lulusan LPTK lainnya di Indonesia misalnya dalam program Pendidikan Profesi Guru (PPG). Dengan demikian kegiatan PKM ini sangat penting dalam rangka penguatam kapasitas dan kompetensi profesional guru.



Gambar 1 Pembukaan kegiatan PKM

Penyampaian materi pelatihan pada hari pertama dilakukan setelah pelaksanaan pretes. Tujuan pretes adalah untuk mengumpulkan data tentang pemahaman peserta berkaitan dengan topik PKM yakni KBK.

Data hasil pretes peserta PKM disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2 Hasil pretes peserta sebelum pelatihan

- Keterangan:
1. Pemahaman tentang KBK
  2. Upaya untuk mengembangkan KBK
  3. Potensi model pembelajaran untuk KBK
  4. Butir soal untuk mengukur KBK

Capaian pretes peserta PKM pada Gambar 1 menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum memahami potensi model pembelajaran dalam meningkatkan KBK siswa. Artinya bahwa guru juga belum terbiasa menerapkan model pembelajaran tertentu yang dinilai memiliki potensi untuk melatih siswa berpikir kreatif (Estrada et al., 2018). Informasi lain yang terungkap bahwa sebagian besar peserta belum dapat menyusun soal KBK dengan benar. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta juga belum terbiasa mengukur KBK siswa dalam proses evaluasi pembelajaran.

Inti dari kegiatan PKM ini adalah untuk melatih guru menyusun perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan KBK. Selain perangkat pembelajaran, guru juga dilatih menyusun instrumen tes KBK yang dapat digunakan untuk kepentingan evaluasi pembelajaran. Peserta dibekali dengan wawasan dan pengetahuan umum tentang seluk-beluk KBK secara teoritis, model-model pembelajaran yang berkontribusi dan digunakan dalam mengembangkan KBK. Semua materi PKM ini menjadi acuan pada pertemuan selanjutnya peserta dibekali dengan pengembangan instrumen tes KBK. Kegiatan dilanjutkan dengan presentasi hasil pengembangan perangkat dan instrumen KBK seperti ditunjukkan pada Gambar 3.

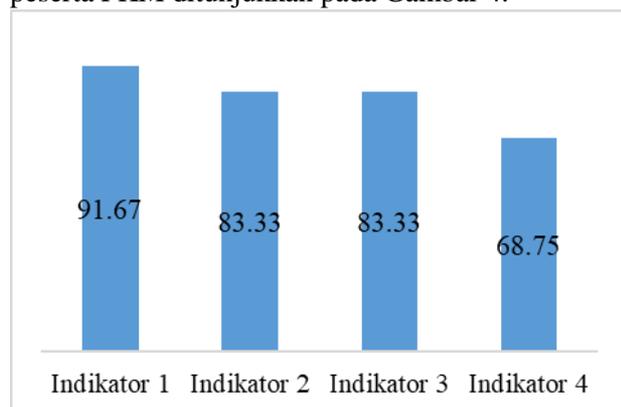


Gambar 3 Pendampingan penyusunan perangkat dan instrumen KBK dalam pembelajaran

Pada presentasi proyek pengembangan perangkat pembelajaran tampak 2 model pembelajaran yang digunakan peserta. Kedua model tersebut yakni kooperatif tipe STAD dan

PBL. STAD dipilih karena merupakan model pembelajaran kooperatif yang mudah untuk dilakukan. Pada pembelajaran kooperatif tipe ini, langkah ke-3 yakni membimbing siswa dapat dipakai untuk melatih KBK. Pada pembelajaran dengan PBL, siswa dilatih untuk memecahkan masalah melalui penyelidikan secara individu atau kelompok (Zwaal, 2019). Hal ini dapat menjadi sarana dalam mengembangkan KBK siswa. Pembobotan terhadap potensi PBL dalam menumbuhkan KBK siswa dapat dikembangkan pada sintaks/langkah orientasi siswa pada masalah dan membimbing penyelidikan individu/kelompok (Leasa et al., 2020).

Akhir dari kegiatan PKM dilakukan praktik pembelajaran menggunakan perangkat yang dikembangkan saat pelatihan. Selanjutnya dilakukan posttes untuk mengetahui dampak PKM terhadap kompetensi peserta. Capaian posttes peserta PKM ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4 Hasil posttes peserta sebelum pelatihan

- Keterangan: 1. Pemahaman tentang KBK  
2. Upaya untuk mengembangkan KBK  
3. Potensi model pembelajaran untuk KBK  
4. Butir soal untuk mengukur KBK

Data pada Gambar 4 menunjukkan adanya peningkatan keterampilan peserta setelah mengikuti PKM. Namun demikian, kemampuan peserta dalam Menyusun instrument tes KBK perlu *follow up*, sehingga semakin hari semakin jauh lebih baik. Hasil PKM ini juga menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta sebesar 39,2 % bila dibandingkan dengan kondisi awal peserta sebelum adanya pelatihan ini. Kegiatan PKM dapat diakses secara lengkap pada <https://www.youtube.com/watch?v=Bacb2VW6bhQ>

## Ucapan Terima Kasih

Terima kepada pimpinan FKIP Universitas Pattimura yang telah membiayai program pengabdian kepada masyarakat (PKM) dalam skim program pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat (PPM) tahun 2022 dengan SK Nomor 783/UN13/SK/2022.

## Daftar Pustaka

- Batlolona, J. R., Diantoro, M., Wartono, & Latifah, E. (2019). Creative thinking skills students in physics on solid material elasticity. *Journal of Turkish Science Education*, 16(1), 48–61. <https://doi.org/10.12973/tused.10265a>
- Casey, E. M., & DiCarlo, C. F. (2018). Early childhood education teachers' constructs of teacher quality in Belize. *Early Child Development and Care*, 188(9), 1302–1316. <https://doi.org/10.1080/03004430.2017.1337009>
- Crawford, P. A., Roberts, S. K., & Zygouris-Coe, V. (2019). Addressing 21st-century crises through children's literature: picturebooks as partners for teacher educators. *Journal of Early Childhood Teacher Education*, 40(1), 44–56. <https://doi.org/10.1080/10901027.2019.1570401>
- Day, C., & Gu, Q. (2007). Variations in the conditions for teachers' professional learning and development: Sustaining commitment and effectiveness over a career. *Oxford Review of Education*, 33(4), 423–443. <https://doi.org/10.1080/03054980701450746>
- Estrada, L., Rodríguez, E., & Meléndez, A. (2018). Healthy choices with problem-based learning: editor: ferman konukman. *Journal of Physical Education, Recreation and Dance*, 89(1), 55–57. <https://doi.org/10.1080/07303084.2018.1393229>
- Florian, L., & Camedda, D. (2020). Enhancing teacher education for inclusion. *European Journal of Teacher Education*, 43(1), 4–8. <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1707579>
- Gurak-Ozdemir, S., Acar, S., Puccio, G., & Wright, C. (2019). Why do teachers connect better with some students than others? exploring the influence of teachers' creative-thinking preferences. *Gifted and Talented International*, 34(1–2), 102–115. <https://doi.org/10.1080/15332276.2019.1684221>
- Häkkinen, P., Virtanen, T., Virtanen, A., Näykki, P., Pöytä-Tarhonen, J., Niilo-Rämä, M., & Järvelä, S. (2020). Finnish pre-service teachers' perceptions of their strategic learning skills and collaboration dispositions. *Journal of Education for Teaching*, 46(1), 71–86. <https://doi.org/10.1080/02607476.2019.1708628>

- Kane, R. G., & Francis, A. (2013). Preparing teachers for professional learning: is there a future for teacher education in new teacher induction? *Teacher Development*, 17(3), 362–379. <https://doi.org/10.1080/13664530.2013.813763>
- Keller-Schneider, M., Zhong, H. F., & Yeung, A. S. (2020). Competence and challenge in professional development: teacher perceptions at different stages of career. *Journal of Education for Teaching*, 46(1), 36–54. <https://doi.org/10.1080/02607476.2019.1708626>
- Krathwohl, D. R. (2009). An of Overview Bloom ' s Taxonomy. *ReVision*, 41(4), 212–218.
- Leasa, M., Batlolona, J. R., & Talakua, M. (2021). Elementary students ' creative thinking skills in science in the Maluku Islands, Indonesia. *Creativity Studies*, 14(1), 74–89.
- Leasa, M., Corebima, A. D., & Batlolona, J. R. (2020). The effect of learning styles on the critical thinking skills in natural science learning of elementary school students. *Elementary Education Online*, 19(4), 2086–2097. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2020.763449>
- Leasa, M., Fenanlampir, A., Batlolona, J. R., & Saimima, A. S. (2021). Problem-solving and creative thinking skills with the PBL model : The concept of the human circulatory system. *Biosfer : Jurnal Pendidikan Biologi*, 14(2), 154–166.
- Leasa, M., Papilaya, P. M., Batlolona, J. R., & Nuniary, S. (2023). Project-based learning: changing students' scientific thinking to be creative from waste natural materials. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(1), 350–359. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i1.2459>
- Leasa, M., Talakua, M., & Batlolona, J. R. (2016). The development of a thematic module based on Numbered Heads Together (NHT) cooperative learning model for elementary students in Ambon, Moluccas-Indonesia. *New Educational Review*, 46(4), 174–185. <https://doi.org/10.15804/ner.2016.46.4.15>
- Malkoç, T. (2015). The variants that effecting creative thinking skills of music teachers. *Anthropologist*, 21(3), 474–481. <https://doi.org/10.1080/09720073.2015.11891836>
- Mazwi, N. R. M. (2019). Reconsidering Mqhayi's literary canon in relation to his 19th and 20th century works. *South African Journal of African Languages*, 39(1), 96–101. <https://doi.org/10.1080/02572117.2019.1572331>
- Muskitta, M., Batlolona, J. R., Kesaulya, N., & Manuputty, D. (2023). Analysis of high school students' difficulties in writing scientific papers. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(1), 66–73. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i1.2407>
- Puccio, G. J. (2017). From the dawn of humanity to the 21st century: creativity as an enduring survival skill. *Journal of Creative Behavior*, 51(4), 330–334. <https://doi.org/10.1002/jocb.203>
- Rowan, L., Brownlee, J. L., & Ryan, M. (2019). Teaching teachers: what [should] teacher educators “know” and “do” and how and why it matters. *Asia-Pacific Journal of Teacher Education*, 47(3), 210–215. <https://doi.org/10.1080/1359866X.2019.1601837>
- Simal, F., Mahulauw, D., Leasa, M., & Batlolona, J. R. (2022). Self awareness and mitigation of learning loss on students' science learning outcomes during the covid 19 pandemic. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 8(1), 239–246. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v8i1.1172>
- Simpson, P. (1986). Education for profit: the proprietorial schools of bath in the 19th and 20th centuries. *Journal of Educational Administration and History*, 18(1), 55–61. <https://doi.org/10.1080/0022062860180106>
- Zongozzi, J. N. (2022). Accessible quality higher education for students with disabilities in a south african open distance and e-learning institution: challenges. *International Journal of Disability, Development and Education*, 69(5), 1645–1657. <https://doi.org/10.1080/1034912X.2020.1822518>
- Zwaal, W. (2019). Assessment for problem-based learning. *Research in Hospitality Management*, 9(2), 77–82. <https://doi.org/10.1080/22243534.2019.1689696>